

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan penjelasan yang memiliki keterkaitan dengan bab sebelumnya mengenai hasil penelitian. Pada bab sebelumnya, peneliti sudah melakukan berbagai macam pengujian untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

#### **A. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan dari hasil pengujian data analisis uji t, disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Artinya, apabila *Current Ratio* mengalami penurunan, maka hal tersebut dapat meningkatkan harga saham di masa mendatang. Hal ini menandakan bahwa investor akan merespon naik turunnya *Current Ratio* sehingga dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sawir, bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi belum tentu baik bagi perusahaan, dilihat dari kondisi yang menunjukkan banyak dana yang menganggur yang dapat mengurangi laba perusahaan karena perusahaan tidak menggunakan dana tersebut dengan maksimal. Tingkat *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dari persediaan yang belum terjual,

yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang.<sup>152</sup> Sehingga tingginya nilai *current ratio* dapat menyebabkan harga saham menurun. Sehingga tingginya *current ratio* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan membeli saham di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti<sup>153</sup> yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial CR berpengaruh negatif terhadap harga saham. CR yang terlalu tinggi, belum tentu baik karena hal tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kurang maksimal dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas yang dilakukan perusahaan sedikit. Akibatnya minat investor untuk menanamkan modal menurun. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Cendie Andrie Pratama, dkk<sup>154</sup> yang menyatakan bahwa *current ratio* terhadap harga saham tidak signifikan, dikarenakan data *current ratio* yang dihasilkan mengalami kenaikan sementara data harga saham mengalami fluktuatif selain itu adanya faktor lain seperti informasi mengenai *current ratio* diterbitkan 1 kali dalam setahun sedangkan nilai harga saham dapat dilihat setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan investor dalam penelitian tersebut tidak terlalu memperhatikan baik buruknya kemampuan likuiditas perusahaan. Sri Maylani Pratiwi, dkk<sup>155</sup>

---

<sup>152</sup> Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan ...*, hlm. 9

<sup>153</sup> Rahmadewi dan Abundanti, Pengaruh EPS, PER, ..., hlm. 2126-2127

<sup>154</sup> Pratama, dkk, Pengaruh Return On Equity (ROE), ..., hlm. 10-17

<sup>155</sup> Pratiwi, dkk, Pengaruh Current Ratio (CR), ..., hlm. 1-10

yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang artinya, apabila *Current Ratio* mengalami penurunan, maka hal tersebut dapat meningkatkan harga saham di masa mendatang. Investor akan mempertimbangkan tingkat *Current Ratio* sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau membeli saham.

## **B. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti ketika DER mengalami peningkatan, hal tersebut belum tentu menyebabkan kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Fakhruddin dan Harahap, bahwa semakin kecil DER, semakin baik bagi perusahaan, karena sebagian struktur modal perusahaan terdiri dari *equity* sehingga risiko keuangan rendah, hal ini dapat menaikkan harga saham di pasar modal.<sup>156</sup> Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori sinyal dimana sinyal yang diberikan perusahaan merupakan petunjuk bagi

---

<sup>156</sup> Fakhruddin dan Hadianto, *Perangkat dan Modal ...*, hlm. 61

investor untuk melihat prospek perusahaan kedepannya.<sup>157</sup> DER yang tinggi dinai menjadi sinyal negatif bagi perusahaan dan DER yang rendah dapat dinilai menjadi sinyal positif bagi perusahaan, karena semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Namun, dalam penelitian ini investor tidak menjadikan DER sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Dalam penelitian ini *signalling theory* tidak dapat digunakan pada variabel DER karena tinggi rendahnya DER bukan merupakan faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut, karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutang untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan hutang dengan baik maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan naik, namun jika gagal dalam memanfaatkan hutangnya maka akan memberikan sinyal negatif bagi investor.

Dengan hasil penelitian ini investor harus teliti dalam melihat DER pada setiap perusahaan yang akan ditanamkan saham, karena tidak semua perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya, ada juga perusahaan yang berhasil dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan sehingga mampu membayar kewajiban perusahaan dengan baik.

---

<sup>157</sup> Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen ...*, hlm.33

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendie Andrie Pratama, dkk<sup>158</sup> yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, dikarenakan besar kecilnya nilai DER tidak berpengaruh apabila perusahaan memiliki rekam jejak pelunasan utang dengan baik, perusahaan harus bisa mengelola secara efektif dan efisien. Takarini dan Hendrarini<sup>159</sup> menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, disebabkan karena perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi untuk meningkatkan investasi dengan harapan untuk memperoleh laba lebih tinggi daripada bunganya, namun hal ini investor tidak tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi sehingga investor enggan membeli saham perusahaan tersebut. Sri Maylani Pratiwi<sup>160</sup> yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, dikarenakan peningkatan hutang di perusahaan tidak selalu berdampak buruk. Peningkatan hutang dengan tujuan meningkatkan kegiatan operasional atau ekspansi usaha akan menguntungkan dan dapat meningkatkan harga saham selama perusahaan dikelola dengan baik. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham<sup>161</sup> dan

---

<sup>158</sup> Pratama, dkk, *Pengaruh Return On Equity (ROE)*, ..., hlm. 10-17

<sup>159</sup> Takarini dan Hendrarini, *Rasio Keuangan dan ...*, hlm. 93-104

<sup>160</sup> Pratiwi, dkk, *Pengaruh Current Ratio (CR)*, ..., hlm. 1-10

<sup>161</sup> Dewi dan Suaryana, *Pengaruh EPS, DER*, ..., hlm. 215-119

penelitian Harpono dan Chandra yang menyimpulkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham<sup>162</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak memperhatikan DER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya karena setiap peningkatan atau penurunan DER tidak mempengaruhi perubahan harga saham dan investor akan tetap merasa aman meskipun DER dalam kondisi naik atau turun.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan, belum tentu hal tersebut menyebabkan peningkatan harga saham di masa mendatang. Investor tidak akan merespon secara berlebihan dan tetap merasa aman ketika *Debt to Equity Ratio* naik atau turun sehingga tidak mempengaruhi harga saham.

### **C. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diartikan bahwa ketika *total asset turn over*

---

<sup>162</sup> Harpono dan Chandra, *Analisis Pengaruh DER, ...*, hlm. 69-78

mengalami peningkatan, maka harga saham tersebut belum tentu menyebabkan peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang mana TATO yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi perusahaan, selain itu hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan pendapat Kasmir yang menyatakan semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan memperoleh laba yang mana hal ini menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.<sup>163</sup> Sehingga semakin tinggi perputaran aset maka harga saham semakin meningkat. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendayagunakan aset yang dimiliki dengan baik yang ditunjukkan dengan perputaran aset yang meningkat serta penjualan yang tinggi.

Dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ponggohong, dkk<sup>164</sup> yang menyimpulkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, hal tersebut terjadi karena perusahaan belum mampu meningkatkan penjualan dan mendayagunakan aset perusahaan dengan baik, sehingga belum mampu menghasilkan laba yang maksimal. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dian Indah Sari<sup>165</sup> yang menyimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham.

---

<sup>163</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen ...*, hlm. 185

<sup>164</sup> Ponggohong, dkk., *Pengaruh Kinerja Keuangan ...*, hlm. 883

<sup>165</sup> Sari, *Pengaruh Quick Ratio Total Asset Turnover ...*, hlm. 123-134

Ada banyak pilihan yang dapat dilakukan investor untuk memprediksi harga saham, salah satunya menggunakan pendekatan analisis fundamental yang bersumber dari laporan keuangan. Investor dapat menganalisis laporan keuangan tersebut dengan mengolah setiap akun yang ada sehingga menghasilkan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan tersebut adalah rasio aktivitas. TATO merupakan salah satu indikator dalam rasio aktivitas, sementara masih ada indikator lain yang bisa investor gunakan untuk memprediksi harga saham, seperti *Fixed Asset Turn Over* dan rasio perputaran persediaan.

Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya, apabila *Total Asset Turn Over* mengalami peningkatan, hal tersebut belum tentu dapat meningkatkan harga saham dan investor akan merasa aman ketika *Total Asset Turn Over* mengalami peningkatan atau penurunan. Investor tidak akan merespon secara berlebihan dan tetap merasa aman ketika TATO mengalami peningkatan atau penurunan.

#### **D. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Return On Equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diartikan bahwa, ketika *return on equity* mengalami

peningkatan, maka harga saham akan naik. Dan sebaliknya ketika *return on equity* menurun, maka akan harga saham akan ikut turun.

Hal ini sesuai dengan pendapat kasmir, yang mana *Return on Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi angka *return on equity* (ROE) suatu perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan.<sup>166</sup> ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut tinggi, pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap harga saham, begitu pula sebaliknya. Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh Murhadi, seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang diinvestasikan, semakin tinggi *return on equity* (ROE) maka akan semakin baik harga saham.<sup>167</sup> Dalam teori sinyal juga menyebutkan bahwa informasi yang diberikan perusahaan akan menjadi sinyal positif atau negatif bagi investor. ROE yang sedikit dianggap sebagai sinyal buruk atau negatif bagi investor, sehingga investor bisa berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk<sup>168</sup> yang menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya ROE adalah cerminan laba perusahaan dan tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Ponggohong, dkk<sup>169</sup> yang

---

<sup>166</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ..., hlm. 204

<sup>167</sup> Murhadi, *Analisis Laporan ...*, hlm. 64

<sup>168</sup> Pratama, dkk., *Pengaruh Return On Equity (ROE)...*, hlm. 16

<sup>169</sup> Ponggohong, dkk., *Pengaruh Kinerja Keuangan...*, hlm. 883

menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROE yang tinggi menjadikan investor berminat untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena ketika laba perusahaan naik maka harga saham juga akan ikut naik. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu Dedi Suselo, dkk yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, disebabkan dari total modal yang ada manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan kemampuan modal sendiri sehingga tidak dapat menguntungkan para pemegang saham, hal ini menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun<sup>170</sup>. Rahmadewi dan Abundati yang menyimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dikarenakan investor tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusannya melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan bandar/spekulasi dalam berinvestasi, hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peran penting dalam pengambilan keputusan berinvestasi<sup>171</sup>. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harpono dan Chandra<sup>172</sup>, Takarini dan Hendrarini<sup>173</sup> yang menyimpulkan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

---

<sup>170</sup> Suselo, dkk, *Pengaruh Variabel Fundamental ...*, hlm.104-116.

<sup>171</sup> Rahmadewi dan Abundanti, *Pengaruh EPS, PER ...*, hlm. 2127

<sup>172</sup> Harpono dan Chandra, *Analisis Pengaruh DER, ...*, hlm. 69-78

<sup>173</sup> Takarini dan Hendrarini, *Rasio Keuangan dan ...*, hlm. 93-104

Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang artinya apabila *Return On Equity* mengalami peningkatan, hal tersebut dapat menaikkan harga saham. Dalam hal ini, investor akan menggunakan *Return On Equity* sebagai pertimbangan dalam membeli saham.

#### **E. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diartikan bahwa ketika *Net Profit Margin* mengalami peningkatan, hal tersebut belum tentu menyebabkan kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Sutrisno, bahwa semakin besar *Net Profit Margin* maka semakin baik perusahaan untuk menghasilkan laba dibanding dengan penjualan yang dicapai dan investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi sehingga harga saham akan naik.<sup>174</sup> Tidak signifikannya variabel ini disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan pengeluaran biaya yang dilakukan perusahaan kurang efisien sehingga

---

<sup>174</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan*, ..., hlm. 245

mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak produktif, sehingga akan mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penyebab lainnya karena variabel NPM yang tidak mewakili keseluruhan komponen perusahaan dalam pencapaian laba melainkan hanya dari penjualannya. Selain itu, biaya-biaya perusahaan yang meningkat akan menyebabkan hasil penjualan yang diterima tidak sepadan dibandingkan biaya-biaya perusahaan sehingga dapat mengakibatkan timbulnya utang perusahaan. Sehingga investor tidak terlalu mempertimbangkan besarnya NPM untuk memprediksi harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Hendrarini<sup>175</sup> yang menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan, dikarenakan terjadi penurunan NPM yang disebabkan penurunan laba bersih, sehingga para investor enggan untuk tetap membeli saham karena investor tidak percaya dengan kemampuan pihak manajemen tersebut. Karena laba merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor, sehingga apabila laba naik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan hal ini dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, apabila laba turun menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan ini dapat mempengaruhi investor untuk beralih ke perusahaan lain. Hasil penelitian ini

---

<sup>175</sup> Takarini dan Hendrarini, *Rasio Keuangan dan ...*, hlm. 93-104

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edduar Hendri<sup>176</sup> yang menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya apabila *Net Profit Margin* mengalami peningkatan, maka belum tentu hal tersebut dapat menyebabkan penurunan harga saham di masa mendatang. Investor tidak akan merespon secara berlebihan dan tetap merasa aman ketika *Net Profit Margin* naik atau turun sehingga tidak mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor kesehatan. Investor juga dapat menggunakan analisis rasio profitabilitas yang lain sebagai analisis untuk menilai harga saham.

#### **F. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *Price Earning Ratio* mengalami peningkatan, maka harga saham juga akan meningkat, sebaliknya ketika *Price Earning Ratio* mengalami penurunan harga saham akan menurun. Hasil ini,

---

<sup>176</sup> Hendri, *Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), ...*, hlm. 1-19

menunjukkan bahwa PER dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Hasil ini memberikan penjelasan bahwa PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi atau gambaran kepada investor terhadap perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi. Hasil penelitian ini, sejalan dengan *signalling theory* bahwa setiap informasi yang disampaikan perusahaan kepada para calon investor akan langsung direspon baik positif maupun negatif. Nilai *price earning ratio* yang tinggi dianggap dapat memberikan sinyal baik bagi investor, sehingga investor tertarik untuk membeli saham di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan naik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti<sup>177</sup>, dan Dedi Suselo, dkk<sup>178</sup> yang menyimpulkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harpono dan Chandra<sup>179</sup> yang menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang mana ketika *Price Earning Ratio* mengalami peningkatan, maka harga saham juga akan meningkat, sebaliknya ketika *Price Earning Ratio* mengalami penurunan harga saham akan menurun. Hasil ini, menunjukkan bahwa PER

---

<sup>177</sup> Rahmadewi dan Abundanti, *Pengaruh EPS, PER, ...*, hlm 2106-2133.

<sup>178</sup> Suselo, dkk, *Pengaruh Variabel Fundamental ...*, hlm.104-116.

<sup>179</sup> Harpono dan Chandra, *Analisis Pengaruh DER, ROE, ...*, hlm. 69-78

dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

#### **G. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, ketika terjadi kenaikan *Curret Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio*, hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham sehingga dapat menaikkan harga saham.

Hal ini sesuai dengan teori Marzuki Usman<sup>180</sup> yang menyatakan bahwa faktor fundamental yang meliputi kemampuan manajemen perusahaan, prospek perusahaan, prospek pemasaran, dan profitabilitas turut mengambil peran dalam mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendie Andrie Pratama, dkk<sup>181</sup>, Harpono dan Chandra<sup>182</sup>, Rahmadewi dan Abundanti<sup>183</sup>, Takarini

---

<sup>180</sup> Usman, *ABC Pasar Modal* ...., hlm. 166

<sup>181</sup> Pratama, dkk, *Pengaruh Return On Equity (ROE)*, ..., hlm. 10-17

<sup>182</sup> Harpono dan Chandra, *Analisis Pengaruh DER*, ..., hlm. 69-78

dan Hendrarini<sup>184</sup> yang juga memperoleh hasil secara simultan beberapa variabel fundamental perusahaan atau rasio keuangan yang dikombinasikan dalam penelitian mereka seperti *Curret Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dapat disimpulkan bahwa *Curret Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Artinya ketika terjadi peningkatan dari variabel fundamental mulai dari *Current Ratio* hingga *Price Earning Ratio*, dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi atau membeli saham di perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat menaikkan harga saham.

---

<sup>183</sup> Rahmadewi dan Abundanti, *Pengaruh EPS, PER, ...*, hlm 2106-2133

<sup>184</sup> Takarini dan Hendrarini, *Rasio Keuangan dan ...*, hlm. 93-104